

Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Salam Pendekatan Ilmu Komunikasi Modern

by Muhammad Hariyadi

Submission date: 08-May-2023 04:10PM (UTC+1000)

Submission ID: 2087267952

File name: 14_Naskah_Jurnal.pdf (1.02M)

Word count: 4248

Character count: 27442

**METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM
PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN**

Muhammad Hariyadi

Institut PTIQ Jakarta, Email: hariyadiptiq@gmail.com

M. Akib

Institut PTIQ Jakarta, Email: bagusbraincom@gmail.com

Abstract

The science is real communication has a strong scientific foundation, as derived from the Qur'an. Through Qur'an bersosial people are invited to live and communicate. In this case the Qur'an gives positive values yag should be developed and when talking about the concept of science communication in the Qur'an implies how the Qur'an describes the concepts of Islamic communication based content in it , This thesis also explains that the decline in the Qur'an as the word of God to men is according to man's knowledge of the communication. It follows that the Qur'an is indeed very appropriate and certainly fits the human ability. From these results it can be concluded with a diagram that explains the mutual communication between modern science with the explanation of the Qur'an.

Keywords: communication, method, Al-Qur'an, Approach

Abstrak

Ilmu komunikasi sesungguhnya memiliki landasan keilmuan yang kuat, karena bersumber dari Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an manusia diajak untuk hidup bersosial dan berkomunikasi. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan nilai-nilai positif yang harus dikembangkan dan ketika membahas tentang konsep ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an mengandung pengertian bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep komunikasi yang Islami berdasarkan kandungan yang ada di dalamnya. Tesis ini juga menjelaskan bahwa turunya Al-Qur'an sebagai firman Allah kepada manusia adalah sesuai dengan pengetahuan manusia tentang komunikasi. Maka jelas sekali bahwa Al-Qur'an memang sangat sesuai dan pasti cocok dengan kemampuan manusia. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan dengan sebuah diagram yang saling menjelaskan antara ilmu komunikasi modern dengan penjelasan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Komunikasi, Metode, Al-Qur'an, Pendekatan.

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an dengan tujuan mencari pengertian yang lebih jelas dalam kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia telah cukup banyak dilakukan, dengan berbagai metode atau cara yang melatarbelakanginya, baik berdasar kaidah bahasa, sejarah, filsafat, tasawuf dan sebagainya. Semua itu pada

hakikatnya untuk mendapatkan penjelasan yang konkrit dan mengena dalam rangka menjawab tantangan zaman yang dihadapi oleh umat manusia sepanjang sejarah sejak 3]-Qur'an di turunkan.

Kajian tentang Al-Qur'an dalam khazanah intelektual Islam memang tidak pernah berhenti. Setiap generasi memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyegarkan kembali kajian sebelumnya, yang di anggap ketinggalan zaman. Kemunculan metode tafsir kontemporer diantaranya dipicu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting. (Al-Farmawi & T.th, n.d.)

Ulama-ulama salaf terdahulu, telah membentuk suatu metodologi sebagai upaya mendialogkan Al-Qur'an dan hadis dengan konteks mereka. Namun, ketika dibawa kepada konteks yang berbeda, metodologi itu tidak mampu lagi mendialogkan keduanya sebagaimana kebutuhan konteks yang baru. Untuk menjadikan keduanya terus berbicara, maka dibutuhkan metodologi baru yang bisa mengakomodasi perkembangan zaman sehingga keduanya menjadi elastis dan fleksibel. Dan *hermeneutik*, sebagai kajian interpretasi teks yang berasal dari Barat, mengundang perhatian dikalangan para pemikir Islam untuk menjadikannya sebagai kajian t4]hadap Al-Qur'an dan hadis.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.

Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain: (a) Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini. (b) Corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. (c) Corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mere7] terhadap ayat-ayat hukum. (e) Corak selanjutnya yakni lebih terfokus pada sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. Salah satu tokoh corak ini ialah Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M). (Shihab, 1994)

Secara metodologis upaya memahami Al-Qur'an dilakukan dengan tiga tahap, yaitu penentuan problem pemahaman ayat yang diselesaikan, penentuan pendekatan yang relevan bagi solusi problem yang bersangkutan beserta teknik

aplikasinya, dan pengambilan kesimpulan dengan mengungkap petunjuk dan pelajaran dari ayat yang bersangkutan. Sebagai penyempurna langkah-langkah tersebut dapat dilakukan perumusan petunjuk secara kontekstual untuk menjawab persoalan yang muncul pada kurun waktu yang bersangkutan atau sebagai langkah antisipasi bagi persoalan yang mungkin akan muncul pada masa yang akan datang. (Mujiyo, 2010)

Jika melihat semua kenyataan ini secara menyeluruh maka akan timbul pertanyaan, Apakah Al-Qur'an demikian sulitnya sehingga tidak dapat dicerna oleh semua orang dengan mudah?. Jawabannya sudah tentu: "Tidak". Karena Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia sendiri mudah memahaminya.

Dengan demikian menurut logika ayat Al-Qur'an bahwa permasalahannya adalah pada manusia itu sendiri yang membuat dirinya menjadi sulit dalam memahami ayat-ayat Allah. Manusia sendirilah yang barangkali telah membuat berbagai kriteria penafsiran, yang meskipun dalam rangka untuk kemudahan namun semakin menyulitkan dalam kenyataannya.

Banyak sekali ayat-ayat yang hanya dipahami sebatas cerita fantasi spekulatif, seperti ayat tentang fadhilah membaca surat *al-Fâtiḥah* kepada yang telah meninggal dunia dalam tradisi tahlilan. Pemahaman seperti ini kurang kalau tidak dikatakan tidak sama sekali mendidik kecerdasan intelektualitas manusia, padahal Al-Qur'an esensinya adalah petunjuk bagi hati, pikiran dan perasaan manusia untuk dimengerti kemudian untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Rekonstruksi penafsiran ayat Al-Qur'an yang mungkin berbeda dengan metode yang dipakai oleh ulama lain, dan semakin berkembangnya zaman maka berkembang pula ilmu pengetahuan, maka semakin komplitalah permasalahan yang dihadapi pada masa modern ini. Seperti hal dalam memahami ayat, metode-metode lama, (Baidan, 2000) untuk memahami Al-Qur'an dianggap kurang relevan dalam menjawab permasalahan kekinian. Karena itu, perlu ada pendekatan lain seperti tinjauan ilmu komunikasi modern. (Qardhawi, 1996)

Secara tidak langsung penelitian ini ingin menegaskan bagaimana supaya Al-Qur'an dapat dipahami oleh setiap manusia terutama umat Islam sesuai dengan tingkat kemampuannya berkomunikasi dengan Allah? Dengan tidak terlalu terkait dengan kriteria-kriteria yang sangat ketat yang telah di tetapkan oleh sebagian ulama tertentu. Dimana kriteria tersebut tidak semua manusia mampu memahaminya. Tapi berbeda dengan 'komunikasi' semua manusia melakukannya meskipun sebagian manusia tidak mengetahui ilmu komunikasi secara teoritis tapi menjadi pengalaman hidupnya sehari-hari.

Dalam hal ini kalau kita ingin sepakat tentang satu kriteria yang dapat diterima oleh setiap manusia yang ingin menafsirkan Al-Qur'an adalah tujuannya karena Allah, sehingga walaupun salah dalam upaya berjihad menafsirkan atau memahami Al-Qur'an, maka ia tetap mempunyai nilai dimata Allah. Sementara Al-Qur'an sendiri memberi peluang kepada setiap manusia untuk dapat berinteraksi dengannya sesuai dengan kekuatan nalar masing-masing manusia sebagai konsekuensi dari pada Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia seluruhnya.

7 Penelitian ini bertujuan agar dapat melakukan terobosan baru dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an yang berbeda dengan metode yang sudah ada sebelumnya. Tentu saja peneliti berharap bahwa adanya metode ini tidak mengurangi nilai metode yang sudah ada sebelumnya tapi saling melengkapi dan mendekati kepada pemahaman yang rasional terhadap Al-Qur'an, tanpa mengesampingkan arti pentingnya intuisi hati nurani yang dapat merasakan kebenaran Al-Qur'an.

Dengan ilmu komunikasi, (Sarnoto, 2002) kita dapat menggunakannya untuk dapat mempengaruhi jiwa manusia mengenal Allah dan memahami pesan-pesanNya yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Peneliti berharap metode ini mempunyai nilai akademis yang dapat memberikan informasi dalam menambah khazanah keilmuan Al-Qur'an (*Ulûm al-Qur'ân*).

Metodologi Tafsir Kontemporer

Sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir tidak terlepas dari metode, yakni suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan Al-Qur'an yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, metode tafsir dapat diartikan sebagai suatu prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan Al-Qur'an. Menurut Baidan metode tafsir merupakan frame kerja yang digunakan dalam menginterpretasikan pesan-pesan Al-Qur'an, sedangkan metode tafsir adalah analisis ilmiah mengenai metode-metode penafsiran Al-Qur'an. (Baidan, 2000) Dari sini dapat disimpulkan bahwa metodologi tafsir kontemporer adalah merupakan kajian di sekitar metode-metode tafsir yang berkembang pada era kontemporer.

Apabila ditelusuri sejarah perkembangan tafsir, terutama awal Islam, tidak ditemukan secara spesifik penjelasan dan pemilihan aspek metodologis tafsir Al-Qur'an. Ini mungkin dikarenakan, pertama, wacana metodologi tafsir termasuk hal yang "baru didiskusikan" dan terutama dikembangkan ketika terjadi persentuhan antara tradisi Islam dengan peradaban Barat modern yang diklaim handal dalam metodologi. Kedua, para ulama mempunyai terminologi yang berbeda dalam memandang dan menilai objek kajian tafsir, termasuk dalam persoalan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Di antara mereka, misalnya, ada yang merujuk kepada tradisi ulama salaf dan ada pula yang merujuk pada temuan ulama kontemporer.

Adapun metode tafsir yang merujuk kepada tradisi ulama salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah: (1) tafsir berdasarkan *riwâyah* yang disebut *at-tafsîr bi al-ma'tsûr*; (2) tafsir berdasarkan *dirâyah* yang dikenal dengan *at-tafsîr bi al-ra'y* atau *bi al-ijtihâd*; dan (3) tafsir berlandaskan isyarat yang populer dengan nama *at-tafsîr al-isyârî*. ('Ubaidû, 1991)

Pendekatan Ilmu Komunikasi dalam Penafsiran Al-Qur'an

Kajian ilmu komunikasi perspektif Al-Qur'an dapat menggunakan metode tafsir tematik (*maudû'i*), yaitu suatu metode kajian topik tertentu berlandaskan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Secara umum, metode tematik memiliki dua bentuk kajian, yaitu: **Pertama**, pembahasan menyangkut satu

6 surat Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan spesifik, menerangkan kaitan antara berbagai persoalan yang dimuatnya sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang utuh dan cermat. Dalam hal ini mufasir hanya menyampaikan 6 pesan yang dikandung dalam satu itu saja.

Kedua, mengoleksi sejumlah ayat dari berbagai surat yang membahas satu persoalan tertentu yang sama, lalu ayat-ayat itu ditata sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu topik bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik. Betuk ini lahir atas kesadaran para pakar Al-Qur'an bahwa menafsirkan pesan yang dimuat dalam satu ayat saja acapkali tidak menyelesaikan persoalan.

Dalam pembahasan ini maka metode yang digunakan dalam pendekatan komunikasi dalam penafsiran Al-Qur'an adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi. Berbicara tentang komunikasi berarti berbicara mengenai bahasa. Hal ini dikarenakan komunikasi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (bersifat komplementer). Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia yang terpenting dalam peradabannya.

Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan *al-kalamu shifatul mutakallim* artinya ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara. (Al-Sakhawi, 1996) Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa perkataan/ucapan atau dengan istilah lain kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang terpelajar atau tidak. Dengan demikian berkomunikasi bukanlah hanya identik dengan menyampaikan sebuah informasi.

Demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab hal ini sebagaimana digambarkan oleh Jalaluddin Rahmat yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana 'sang komunikator' akan menghargai apa yang mereka hargai, ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu tetapi untuk memahami mereka dan bernegosiasi dengan mereka serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai objek ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya. Sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini bukan saja telah *dehumanisasikan* (melecehkan nilai kemanusiaan) mereka tetapi juga dirinya sendiri. (Rakhmat, 2000)

Dalam Al-Qur'an istilah komunikasi sebagian besar diungkapkan dengan kata قال- نطق- كلم- تكلم. kesemuanya memiliki derivasinya, seperti kalimat "Qâla diulang sebanyak 1722 kali yang terdapat pada 141 ayat dalam 57 surat, kata *Nathaqa* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 12 kali yang terdapat pada 16 ayat dalam 11 surat, dan kata *kalama* atau *takallama* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 75 kali, yang terdapat pada 72 ayat dalam 35 surat. (Al-'arabiyyah, 1975)

Tafsir Al-Qur'an Dalam Tinjauan Ilmu Komunikasi Modern

Kajian tentang komunikasi dalam Al-Qur'an telah banyak dibahas oleh para ilmunan, baik dalam bentuk hasil penelitian maupun hasil pemikiran langsung berupa

konsep yang dibangun atas dasar norma-norma ilmiah yang berlaku. Multi-varian hasil kajian tersebut memberikan khazanah baru dalam kajian ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an.

Ilmu pengetahuan dapat dipahami dalam arti sederhana sebagai pengetahuan objektif, tersusun dan teratur. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama. Sebut saja Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas. Ia merupakan sumber rujukan bagi agama dan segala pengembangan ilmu pengetahuan. Ia pun menjadi sumber utama inspirasi pandangan orang Islam tentang keterpaduan ilmu pengetahuan dan agama. Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui banyak cara dan jalan, tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Allah SWT. (Soedewo, 2007)

Islam mengajarkan bahwa segala bentuk komunikasi dan interaksi mempunyai hubungan dengan Allah. Sehingga dalam keadaan apapun hubungan antar manusia harus dikaitkan dengan keberadaan Allah. (Muis, 2001)

Dalam ilmu komunikasi, istilah komunikasi ini lebih ditekankan kepada hubungan antar manusia. (Sarnoto, 2011) Sehingga hubungan manusia dengan bukan manusia masih belum dipersoalkan dalam bidang ilmu ini. Dalam perspektif ilmu komunikasi, eksistensi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia merupakan pesan (*message*) yang Allah sampaikan kepada manusia lewat Malaikat jibril a.s kepada Nabi Muhammad SAW dan umat manusia. Bila dilihat dari sudut pandang komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Harold Lasswell dan ilmuwan komunikasi lainnya. Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pernyataan: *Who, Says, What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*. (Daryanto & Rahardjo, 2016)

Komunikasi dalam pengertian Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. (Sarnoto & Rahmawati, 2020) pengertian itu menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. dengan kata lain sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi. (Muis, 2001)

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial yang bersifat multidisipliner sehingga definisi komunikasipun menjadi banyak dan beragam. (Sarnoto, 2011) Masing-masing memiliki penekanan arti, cakupan dan konteks yang berbeda-beda namun pada dasarnya berbagai definisi tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri.

Sebelum lebih jauh membahas mengenai ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu akan diuraikan konsep ilmu dalam Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril as. untuk umat manusia.

Bila melihat konsep ilmu secara konvensional, ilmu adalah merupakan hasil akal, indra dan intuisi manusia yang diperoleh melalui hasil proses yang dibangun atas dasar metode ilmiah dengan segala pirantinya. Namun bila melihat konsep ilmu dalam Al-Qur'an maka ilmu merupakan hasil derivasi dari akal manusia yang dibangun atas pemahaman tentang ayat-ayat *qauliyah* (Al-Qur'an) yang merupakan

firman Allah SWT, pemahaman tentang ayat-ayat *kauniyyah* merupakan ciptaan Allah SWT, dan pemahaman sunah/hadits yang merupakan penjelas dari Al-Qur'an.

Setelah memiliki pemahaman berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu Allah atau ilmu yang muncul dari cara pandang tersebut akan melahirkan ilmu yang memiliki *worldview* bahwa ilmu Allah untuk manusia akan dibangun atas 4 (empat) pilar yaitu, Syariat Islam, Sains (ilmu pengetahuan), teknologi, dan seni. Dengan memadukan keempat pilar tersebut akan melahirkan ilmu pengetahuan terpadu, tidak dikotomi dan tidak sekuler.

Penjelasan di atas bila dikaitkan dengan kajian konsep ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an, maka posisi ilmu komunikasi dan ilmu pengetahuan lainnya merupakan salah satu pilar untuk membangun ilmu pengetahuan terpadu yang tidak dikotomis. (Sarnoto & Rahmawati, 2020) Dengan kata lain ketika membahas tentang konsep ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an mengandung pengertian bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep komunikasi yang Islami berdasarkan kandungan yang ada di dalamnya.

Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an

Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an semuanya berawal dari etika komunikasi yaitu: *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuuran, qawlan layyinan, qaulan kariiman, qawlan ma'ruufan* (Sarnoto, 2021).

Dalam proses komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur, yaitu: komunikator, media dan komunikan. (Sarnoto, 2002) Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain.

Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun jika diteliti terdapat banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi (Sarnoto, 2016). Dalam hal ini dengan melihat kata *qaul* dalam konteks perintah, terdapat enam prinsip komunikasi yaitu:

a. Prinsip Qawlan Sadidan

Di dalam Al-Qur'an kata *qaulan sadidan* disebutkan dua kali, pertama dalam surat An-Nisa/4: 9 yang berbunyi:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dan kedua terdapat dalam surat Al-Ahzab/33: 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Hal ini diperjelas oleh Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat adalah

membersihkan bahasa yang kita gunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya. (Shihab, 2005)

b. Prinsip Qawlan Balighan

Di dalam Al-Qur'an kata *qawlan balighan* hanya disebutkan sekali yaitu dalam surat An-Nisa/3: 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

c. Prinsip Qawlan Maysûra

Istilah *qawlan maysûra* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Isra/17: 28 yang berbunyi:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ آتِبَعَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ٢٨

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambaNya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari TuhanNya dan hamba-hambaNya. (Rahmawati & Sarnoto, 2020) Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. (Sarnoto, 2011) Untuk bisa disenangi oleh orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Dalam sebagian besar situasi komunikasi, simpati jauh lebih dari yang diperlukan atau bahkan diinginkan. Sedangkan empati membutuhkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut orang lain. (James G & Dkk, 1986)

d. Prinsip Qawlan Layyinan

Istilah *qawlan layyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Thâhâ/20: 44 yang berbunyi:

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"

Nilai dan aplikasi terdapat dalam surat Al-Hujurat/49: 13 meliputi *ta'aruf* dan *egaliter* (persamaan derajat). Agar nilai tersebut dapat dialikasikan dengan baik maka diperlukan sebuah metode.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

e. Prinsip Qawlan Kariman

Dalam Al-Qur'an terdapat satu ayat yang memuat redaksi *qawlan kariman* (Sarnoto & Rahmawati, 2020), yaitu pada surat al-Isra/17: 23 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُتْلَعُ عَلَيْكَ الْكِتَابُ لِذِكْرِ أَخْدُهُمَا أَوْ لِيَأْمُرَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

f. Prinsip Qawlan ma'rûfan

Selanjutnya adalah *qawlan ma'rûfan*. Istilah *Qawlan ma'rûfan* secara bahasa berarti perkataan yang ma'ruf (membangun). Dengan demikian, ia mengandung pengertian perkataan dan ucapan-ucapan yang baik, santun, dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan. Perkataan yang sama akan menggambarkan kebijaksanaan. Dan perkataan yang sopan menggambarkan sikap terpelajar dan kedewasaan. (El-Sulthani, 2002) Berkaitan dengan perkataan yang *ma'ruf* ini Allah Swt. Berfirman:

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S An-nisa/4: 5)

Fenomena komunikasi dalam Al-Qur'an sesungguhnya telah lama ada sejak Al-Qur'an pertama kali turun. Namun karena perkembangan dan istilah ilmu komunikasi tersebut lahir dan berkembang di negara-negara barat, maka sentuhan komunikasi *ilahiyahnya* menjadi berkurang dan bahkan tidak ada sama sekali.

Keterkaitan konsep komunikasi dalam Al-Qur'an dengan konsep komunikasi dalam perspektif ilmu komunikasi adalah komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hakiki manusia. Tanpa komunikasi individu tidak mampu membentuk masyarakat. Tanpa komunikasi juga tidak akan menimbulkan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi menjadi Al-Qur'an dimulai dari hakikat manusia diciptakan di bumi yaitu untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama baik berlatar belakang agama, suku, bangsa, etnik, jenis kelamin dan sebagainya.

Qawlan ma'rufan lebih banyak ditunjukkan kepada wanita atau orang miskin yang kurang beruntung kehidupannya, seperti anak yatim dan orang miskin. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada orang lain karena perkataan yang pantas akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia. (Shihab, 2005)

Allah Sang Komunikator

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang merupakan mukjizat terbesar sepanjang sejarah

manusia. Dan bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an sekalipun tidak memahami maknanya terhitung sebagai ibadah dan mendapatkan ganjaran pahala yang sangat besar sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Qudsi yang artinya: Diriwayatkan oleh Abu Said, Rasulullah SAW bersabda: "Allah berfirman: barangsiapa yang disibukkan dari memohon kepada-Ku karena membaca Al-Qur'an, maka Aku akan berikan dia sebaik-baik ganjaran orang yang memohon. Kelebihan firman Allah SWT dari semua perkataan adalah seperti kelebihan Allah dari semua makhluk-Nya.(Sibawaih & Putrawan, 2015)

Al-Qur'an merupakan contoh konkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui wahyu. Dalam hal komunikasi, Allah mengambil posisi sebagai komunikator dan "pesannya" adalah tertulis dalam Al-Qur'an itu sendiri dan manusia sebagai komunikan. Karena komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan kemudian menghasilkan *feedback* atau respon.

Penutup

Dalam sejarah perkembangan tafsir tidak ditemukan secara spesifik penjelasan dan pemilihan aspek metodologis tafsir Al-Qur'an. Ini mungkin dikarenakan, pertama, wacana metodologi tafsir termasuk hal yang "baru didiskusikan" dan terutama dikembangkan ketika terjadi persentuhan antara tradisi Islam dengan peradaban Barat modern yang diklaim handal dalam metodologi. Kedua, para ulama mempunyai terminologi yang berbeda dalam memandang dan menilai objek kajian tafsir, termasuk dalam persoalan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Karena jika dalam ilmu-ilmu alam dan fisika (*natural sciences*) munculnya sebuah paradigma baru cenderung menggeser atau menggantikan posisi yang lama, yang terjadi dalam ilmu-sosial humanistik, termasuk kajian ilmu-ilmu agama (tafsir) tidaklah demikian. Adanya paradigma baru dapat melengkapi kekurangan yang ada pada paradigma lama.

Oleh karena itu, dalam kajian ilmu sosial termasuk kajian komunikasi keagamaan, paradigma yang digunakan adalah akumulasi asumsi, konsep atau proposisi yang diintegrasikan secara logis untuk mengarahkan pikiran dan jalannya pengkajian. Juga, klasifikasi ini bukanlah hasil dari polarisasi sosial, tetapi merupakan reproduksi intelektual.

Daftar Pustaka

- 'Uбайдū, H. Y. (1991). *Dirāsāt wa Mabâhith fi Târîkh at-Tafsîr wa Manâhi al-Mufasirîn*. Kairo: Markaz al-Kitâb li an-Nasyr.
- Al-'arabiyyah, M. al-L. (1975). *Mu'jam al-Alfadh Al-Qur'an al-Karîm*. ttp: al-Haiah al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Nasyr.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, & T.th. (n.d.). *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'iyah: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhû'iyah*. Mesir: Maktabah Jumhûriyyah.
- Al-Sakhawî. (1996). *Al-Maqâshid al-Hasanah*. Beirut: Dar al-Hijrah.
- Baidan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- El-Sulthani, M. L. (2002). *Lidah tidak berbohong*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

- James G, R., & Dkk. (1986). *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Muis, A. A. (2001). *komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mujiyo. (2010). *Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam: Genealogi dan Metodologi*. UIN Jakarta.
- Qardhawi, Y. (1996). *Al- 'Aql wa al- 'Ilmu fi al-Qur 'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahmawati, S. T., & Sarnoto, A. Z. (2020). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur ' an. *Madani Institute / Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 1–14.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarnoto, A. Z. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Bekasi: Pustaka Faza Amanah.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 1–17.
- Sarnoto, A. Z. (2016). Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 36–45.
- Sarnoto, A. Z. (2021). *Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran*. 9(1), 105–115.
<https://doi.org/doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement*, 10(1), 17–30.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (IV). Jakarta: Lentera Hati.
- Sibawaih, & Putrawan, A. D. (2015). Al-Qur'an dan Prinsip Komunikasi. *Jurnal Komunike*, 7(1).
- Soedewo. (2007). *Ilmu Pengetahuan dan Agama*. Jakarta: Darul kutub al-Islamiyyah.

Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Salam Pendekatan Ilmu Komunikasi Modern

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
3	documents.mx Internet Source	1%
4	nandhadhyzilianz.blogspot.com Internet Source	1%
5	prosiding.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
6	jurnalfuf.uinsby.ac.id Internet Source	1%
7	mylife578.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 50 words

Exclude bibliography On